

BAB III

OBBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil objek penelitian sebuah film dengan judul **Joker**. Film tersebut bercerita tentang sosok Arthur Fleck alias Joker, seorang badut pembawa papan iklan berusia 40 tahun, ia dikisahkan menderita kelainan otak yang menyebabkan dia tertawa pada waktu yang tidak tepat. Sosok Arthur Fleck yang tinggal bersama ibunya itu diceritakan kerap mengunjungi pekerja layanan sosial untuk mendapatkan obat dan melakukan konsultasi kejiwaan kepada seorang tenaga psikiater. Suatu hari, papan iklan Arthur dicuri paksa oleh segerombolan anak jalanan yang kemudian mengeryoknya di sebuah lorong. Usai kejadian itu, seorang rekan kerjanya meminjamkan sepucuk pistol sebagai alat perlindungan diri. Sebuah kesalahan kecil yang dilakukan Arthur Fleck saat melakukan kunjungan sebagai badut ke sebuah rumah sakit anak-anak, membuat dipecat dari pekerjaan. Di saat yang hampir bersamaan, ia juga baru mengetahui kalau kantor layanan sosial tempatnya memperoleh obat telah ditutup. Dalam perjalanan pulang menggunakan kereta bawah tanah, Arthur dirundung tiga pebisnis muda Wall Street, sehingga ia menembak mati ketiganya dengan pistol yang ia pinjam itu. Arthur tidak menyadari pembunuhan itu akan memulai gerakan unjuk rasa terhadap orang kaya di kota itu dengan menggunakan topeng badut. Sementara kancah politik di kota Gotham, tempat kisah dari film ini bergulir, seorang pria bernama Thomas Wayne yang tak lain adalah

Ayah Bruce Wayne yang kelak menjadi sosok Batman, mencalonkan diri sebagai walikota karena merasa resah dengan kekacauan di kota itu yang tidak kunjung pulih waban waktu. Di lain hari, Arthur Fleck mencoba peruntungan di sebuah pentas *Stand Up Comedy*. Sayangnya, penampilannya malam itu begitu buruk lantaran ia tidak bisa berhenti tertawa di atas panggung. Seorang pembawa acara *Talkshow* populer televisi, Muray Franklin, bahkan menayangkan video penampilan buruk Arthur secara langsung sebagai ejekan. Sebuah fakta terkuak sewaktu Arthur mencuri surat milik ibunya. Ia menyadari kalau dirinya merupakan anak tidak sah dari politikus Thomas Wayne yang begitu terpandang. Mengetahui kenyataan itu, ia berteriak memaki ibunya karena sekian lama merahasiakan kebenaran tersebut. Kisah kemudian berkelindan menjadi petualangan seru penuh kejutan tentang pencarian jati diri Arthur Fleck, rahasia besar yang disimpan sang ibu, kesempatan berkarir di dunia komedi televisi, kekacauan sosial politik kota Gotham, hingga pembunuhan Thomas Wayne oleh sekelompok pengunjuk rasa.

Film yang diproduksi DC dan disutradarai oleh Todd Philips ini meraih penghargaan Golden Lion dalam Festival Film Internasional Venezia 2019. Golden Lion merupakan penghargaan utama dalam festival tersebut. Atas keberhasilan meraih gelar Golden Lion, banyak kalangan yang mulai memperhitungkan film Joker di ajang yang lebih bergengsi, yakni Academy Award atau Piala Oscars. Selain itu, Todd Phillips selaku sutradara juga memberikan pujian kepada Joaquin Phoenix sebagai pemeran Arthur Fleck alias Joker. Joaquin Phoenix menarik perhatian dan

mengundang decak kagum para kritikus ketika memerankan sosok Joker.⁵

Dengan paparan diatas, maka peneliti memilih film **Joker** sebagai objek penelitian untuk diteliti secara mendalam.



Gambar 3.1

Official Poster Film Joker

(Sumber: idntimes.com)

⁵<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190903111607-234-427056/joaquin-phoenix-joker-dan-langgan-karakter-gangguan-jiwa>

Team Produksi

Sutradara	Todd Phillips
Produser	Todd Philips Bradley Cooper Emma Tillinger Koskoff
Skenario	Todd Phillips Scott Silver
Berdasarkan	Joker oleh DC Comics
Pemeran	Joaquin Phoenix Robert De Niro Zazie Beetz Frances Conroy
Musik	Hildur Guðnadóttir
Sinematografi	Lawrence Sher
Penyunting	Jeff Groth
Perusahaan produksi	DC Films Village Roadshow Pictures Bron Studios Joint Effort
Distributor	Warner Bros. Pictures

Tanggal rilis	31 Agustus 2019 (Venesia) 2 Oktober 2019 (Indonesia) 4 Oktober 2019 (Amerika Serikat)
Durasi	122 menit
Negara	 Amerika Serikat
Bahasa	Inggris
Anggaran	\$55-70 juta ^[1]
Pendapatan kotor	\$1,074 miliar ^[2]

Sumber: Wikipedia

3.2 Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan ketentuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Dalam hal ini Metodologi dapat diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode, dalam pengertian metode itu sudah memiliki pengertian teknik. namun jika melihat secara keilmuan metode itu diartikan cara berpikir. Dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik penelitian.

3.2.1 Metode Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004 : 282).

Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berfikir. Fiske menolak gagasan penonton yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “Audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014 : 34).

Kode-kode televisi adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa. Ada tiga aspek yang terdapat pada semiotika John Fiske yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam *Television Culture*, yakni: 1. Level Realitas, 2. Level Representasi, dan 3. Level Ideologi. (Fiske, 1987, h.5),

3.2.2 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1992) dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of knowing* yang efektif.

Secara umum paradigma penelitian diklasifikasikan dalam 2 yaitu paradigma konstruktivis dan paradigma kritis (Indrianto & Supomo, 1999: 12-13). Maka dalam hal ini paradigma pada penelitian ini adalah kritis, karena menggunakan metode penelitian semiotika pada aspek detail kritis.

3.2.3 Pendekatan Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif meneliti kondisi ilmiah, tanpa memanipulasi objek (Sugiyono, 2010: 3)

Denzin dan Lincoln 1987, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong, 2012: 5)

3.2.4 Penentuan Informan dan Narasumber

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2015: 218-219).

Strategi ini menghendaki peneliti dalam memilih Informan dan Narasumber berdasarkan pertimbangan dengan tujuan tertentu. Informan dan Narasumber yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah salah satu aktor film yang peneliti anggap sebagai orang yang ahli dalam menganalisa bahkan kerap kali memerankan tokoh cerita dalam sebuah naskah, pembina sanggar teater awal yang telah meraih rekor muri dalam pementasan teater atau seni peran, dan kemudian peneliti juga memilih

Informan/Narasumber dari pembuat film joker itu sendiri yakni Todd Philips dengan metode pengumpulan data sekunder.

Kriteria Informan yang akan diteliti oleh peneliti yakni sebagai berikut:

- a. Penulis dan Sutradara pembuat film Joker
- b. Aktor Film
- c. Pembina Sanggar Teater

Tabel 1.5 Data Informan dan Narasumber

No	Nama	Sebagai
1	Todd Philips	Sutradara Film Joker
2	Banyu Bening	Aktor Film
3	Muhammad Surruri Purawinata	Pembina Sanggar Teater

3.2.5 Tahap Penelitian

3.2.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006:93). Dalam tahap pengumpulan data ini penulis akan terjun kelapangan, dimana ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data seperti, observasi, wawancara dan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu pula data yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Sumber data yang digunakan adalah *soft file* film Joker.

3.2.5.2 Tahap Reduksi dan Analisis Data

Dalam tahap reduksi data ini peneliti menyeleksi data-data yang telah didapatkan baik itu dari informan maupun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan memilih mana data yang memang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data. Di sini peneliti juga mempelajari data-data secara lebih mendalam dan berusaha untuk menemukan makna-makna untuk masing-masing individu dan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori yang tepat atau sesuai.

3.2.5.3 Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data ini merupakan tahap lanjut dari reduksi, yaitu mulai menyusun data-data menurut alur cerita tertentu. Untuk mempermudah proses analisis dalam penelitian, tahap penyajian data dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 1.6 Tahap Penyajian Data

Durasi	Visual	Dialog/Suara	Keterangan
Level Realitas			
Level Representasi			
Level Ideologi			

Keterangan:

1. Durasi : Estimasi Waktu dan Latar Tempat.
2. Visual : Ide/gagasan yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata menjadi bentuk gambar atau bahan yang bersifat visual.
3. Suara: dialog, efek suara, backsound.
4. Keterangan : menjelaskan segala sesuatu yang terproyeksikan sebelumnya. Peneliti akan menganalisis film melalui Durasi film, visualisasi, dialog serta suara pendukung lainnya.

3.2.5.4 Tahap Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti. Interpretasi didasarkan pada *literature* yang dilakukan oleh peneliti baik itu hasil dari wawancara maupun dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya dalam penarikan kesimpulan peneliti akan menggabungkan semua data, hasil dan pembahasan penelitian sehingga akan menjawab pertanyaan atau permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

3.2.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti akan menggunakan beberapa cara diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi mendalam, dimana peneliti akan melakukan pengamatan, menganalisis dan mencatat adegan-adegan di film **Joker**.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan guna mendapatkan data dari informan-informan yang akan dijadikan referensi bagi penelitian ini

c. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka dilakukan oleh peneliti dari sumber berbagai materi yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun studi pustaka yang akan digunakan

yaitu berupa buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, jurnal ilmiah, dan situs internet.

3.2.5.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika dengan pendekatan John Fiske. Dalam analisis data yang dimaksud yaitu untuk mengetahui pesan dalam objek kode-kode televisi/filmyang dibagi menjadi tiga level yaitu: 1. Level Realitas, 2. Level Representasi, dan 3. Level Ideologi.

3.2.5.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014:125)

3.2.5.7.1 Kriteria Kepastian

Kriterium kepastian berasal dari konsep ‘objektivitas’ menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven(1971), selain itu masih ada unsur ‘kualitas’ yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu,

subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirm-ability*). (Moleong, 2012: 325-326)

3.2.5.7.2 Kriteria Kepercayaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria kepercayaan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Dwidjowinoto (dalam Rachmat, 2006:70-71) menyatakan bahwa ada beberapa jenis Triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

b. Triangulasi waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia. Karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

c. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk dipadupadankan. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap agar hasilnya komprehensif.

d. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing periset mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati sebuah fenomena.

e. Triangulasi metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Adapun jenis triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi *sumber*, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan dsb
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010)

Dalam Konteks Triangulasi Sumber yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mewawancarai praktisi jurnalistik. Agar data yang peneliti gunakan benar-benar kongkrit.

3.2.5.7.3 Kriteria Ketergantungan

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. (Moleong, 2014:325)

3.2.5.8 Tempat Penelitian dan Jadwal Penelitian

3.2.5.8.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti disesuaikan dengan kesepakatan antara Peneliti dan Informan, dimana para informan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2.5.8.2 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan November dengan data yang diperoleh penelitian di lapangan sudah terkumpul dan layak dijadikan bahan untuk menjawab masalah pokok penelitian. Adapun Matriks kegiatan dan jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.8 Matriks dan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2020-2021						
		Juli	Agustus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1	Prapenelitian/ Persiapan penelitian							
2	Penyusunan Proposal Usulan Penelitian (UP)							
3	Bimbingan Usaha Penelitian (UP)							
4	Seminar Usaha Penelitian (UP)							
5	Perbaikan Lapangan (<i>Field Research</i>)							
6	Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>)							
7	Menghimpun sumber informasi hasil observasi, Wawancara dan Analisis data							
8	Penyusunan Laporan Penelitian							
9	Bimbingan Skripsi							
10	Sidang Skripsi							